**MAKNA HEURISTIK DAN HERMEUNETIK DALAM SYAIR MIŞRO
TATAHADDAS 'AN NAFSIHĀ KARYA HAFİZ IBRĀHİM
(STUDI SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

Siti Marwah

*Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Email: sitimarwah0303@gmail.com

Received: 2021-02-17 Revised: 2021-12-16 Accepted: 2021-12-20

المستخلص

يهدف هذا البحث للكشف على المعنى بعد القراءة الارشادية (*heuristic*) والقراءة التأويلية (*hermeneutic*) في شعر "مصر تتحدث عن نفسها" لشاعر مصري المشهور بلقب شاعر النيل وهو حافظ إبراهيم، للشعر تعبير غير مباشر لأنها تحتوي على علامات خفية. إن فهم اللغة أو الإشارات أو العلامات فيها يمكن فهمها باستخدام المقاربات أو النظريات منها السيميائية مايكل ريفاتير بفكرة مفهوم السيميائية الخاصة به، وهي "سيميائية الشعر" التي تركز على دراسته للأعمال الأدبية في شكل شعر، هذه هي المقاربة أو النظرية المستخدمة في هذا البحث التي ستساعد الباحثة في فهم العلامات في الشعر من خلال قراءته الاستدلالية والتأويلية. بالإضافة إلى اكتشاف مفهوم المثل دونات الذي يستخدم كمعيار لنظرية ريفاتير في إيجاد المصفوفات. استخدمت الباحثة طريقة بحث نوعي لشرح البيانات ويتم تحليلها وصفيًا مع الأوصاف التي تعتبر مؤشرات لمفهوم ريفاتير السيميائي بحيث توجد لاحقًا في هذه الدراسة نتائج مثيرة للاهتمام من خلال قراءته الاستدلالية والتأويلية. أخيرًا، بالنسبة للشعر الذي حللته الباحثة 6 أبيات فقط، فوجدت هناك هيبوجرامات ونماذج ومتغيرات ومصفوفات تسلط الضوء بشكل عام على كلمة "أنا" واستخدام نفس الضمير أو الضمير كشكل من أشكال الفخر والثقة على بلاد مصر وإظهار الرغبة فيها وبما لديها من الثروة.

الكلمات المفتاحية: ريفاتير، مصر تتحدث عن نفسها

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap makna dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam syair yair karya penyair Mesir yang terkenal dengan julukan "penyair sungai Nil" yaitu Hafidz Ibrahim yang berjudul "Mişro tatahaddas 'an nafsihā". Syair memiliki ketidaklangsungan ekspresi karena ia memiliki tanda-tanda tersembunyi, untuk memahami bahasa atau tanda-tanda yang ada didalamnya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan diantaranya adalah pendekatan semiotika Michael Riffaterre yang hadir dengan gagasan konsep semiotikanya yaitu "semiotics of poetry" yang fokus kajiannya terhadap syair atau puisi, pendekatan inilah yang digunakan penulis dalam

memahami tanda-tanda dibalik syair melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutiknya. Selain itu untuk menemukan konsep perumpamaan donat yang dijadikan tolak ukur teori Riffaterre dalam menemukan matriks. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan data-datanya serta diulas secara deskriptif dengan gambaran-gambaran yang menjadi indikator konsep semiotika Riffaterre hingga kemudian dalam penelitian ini terdapat temuan-temuan yang menarik melalui pembacaan heuristik dan hermeneutiknya. Akhirnya untuk syair yang penulis analisis hanya 6 bait saja terdapat hipogram, model, varian, serta matriksnya yang secara umum menonjolkan kata “aku” serta penggunaan dhamir atau kata gantinya yang sama sebagai bentuk kebanggaan dan kepercayaan diri negara Mesir dalam kecintaan terhadap apa yang dimilikinya.

Kata Kunci: Riffaterre, *Miṣro tatahaddās ‘an nafsihā*

A. Pendahuluan

Sastra Arab memiliki dua macam jenis karya yaitu puisi dan prosa, tentunya keduanya memiliki struktur dan unsur tertentu yang dibangun menurut kaidah-kaidahnya yang berlaku, seperti halnya dalam syair atau puisi terkadang memiliki tanda-tanda secara yang tersirat, pesan dan gambaran yang luas mengenai apapun baik suatu kejadian atau peristiwa yang dialami pengarangnya sendiri maupun yang dialami orang lain. Penggunaan pola ungkapannya yang estetik dan tanda-tanda yang ada didalamnya terkadang tidak bisa diterka-terka oleh pendengar atau pembacanya, hal tersebut karena puisi secara tidak langsung berekspresi, puisi yang memiliki ketidaklangsungan ekspresi hanya akan dapat diketahui maknanya apabila pembaca sebagai pengamat juga memperhatikan langkah-langkah pembacaannya yang secara terstruktur.

Mesir merupakan Negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa nasionalnya, ia seringkali melahirkan sastrawan yang memiliki karya besar dan fenomenal seperti contohnya adalah Hafiz Ibrāhīm biasa dikenal sebagai seorang penyair sungai Nil yang menciptakan puisinya berjudul "مصر تتحدث عن نفسها" yang berarti “Mesir Berbicara tentang dirinya”. Melalui syairnya, Hafiz Ibrāhīm menggambarkan kebanggaan terhadap banyak hal yang dimiliki Negara Mesir, dalam syairnya pun banyak menggunakan ungkapan “Aku” sebagai lakon dari inti puisi tersebut seakan-akan Mesir yang berbicara mengenai dirinya sendiri. Hingga kemudian syair ini di apresiasi oleh masyarakat Mesir dan dinyanyikan oleh penyanyi legendaris kebanggaan Mesir yaitu Ummu Kalsum. Dibalik sebuah karya yang dianggap banyak memberikan kebanggaan dan kepercayaan diri terhadap bangsa Mesir ini tentu karena dibalik puisi tersebut memiliki banyak tanda yang memiliki makna dan arti tersembunyi dimana maksud yang tersirat belum tentu sama dengan yang tersirat yang mana makna dan artinya jarang

terungkap jika tidak dibarengi dengan pembacaan-pembacaan khusus sebagai langkah-langkahnya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai semiotika Michael Riffaterre yang terdapat dalam syair “Mesir berbicara tentang dirinya” sebagai *masterpiece* dari penyair cerdas Hafiz Ibrāhīm.

Terkadang dalam pemaknaan suatu syair, seseorang mengalami kendala dalam mengungkap tanda-tanda yang ada di dalamnya, karena bahasa puisi atau syair yang disampaikan memiliki banyak kiasan-kiasan, akhirnya peneliti seringkali kesulitan mengungkap maknanya, atau bisa jadi mengungkap makna namun secara tidak sistematis karena tidak melalui pembacaan-pembacaan yang sesuai dengan teori yang dipakai. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mengangkat tema pembacaan heuristik dan hermeutik dalam syair “*Misro tatahaddas ‘an nafsihā*” dan mengangkat masalah-masalah diatas karena pembacaan-pembacaan dalam puisi dirasa penting dikaji seperti halnya teori semiotika Riffaterre ini yang mengungkapkan makna dari tanda-tanda puisi yang ada berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeutik atau retroaktif, dengan begitu akan muncul hipogram, matriks, model dan varian dalam makna syair yang dituju.

Untuk menjadikan penelitian lebih terarah dan sebagai tanda bahwa penelitian ini adalah baru, perlu kiranya penulis menampilkan kajian pustaka yang berkaitan dengan objek material ataupun formal dalam penelitian ini, seperti dalam tulisan Abdul Latif dan Nur Safitri, peneliti mengambil objek material berupa puisi karya penyair fenomenal Nizār Qabbani dengan judul “Man ‘Allamanī Ḥubban Kuntu lahu ‘Abdan” yang apabila diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih ialah “Barangsiapa yang mengajariku cinta, maka aku akan menjadi hambanya” dalam penelitiannya memfokuskan pada penemuan kesatuan makna syair yang tergambar dari optimisme pengarang yang dituangkan dalam bait-baitnya, peneliti mengungkap model dari ungkapan “siapa yang mengajari saya” bagaimana ia mencintai wanita sampai mengigau. Serta hipogram yang didapatnya adalah sebuah representasi kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidīr yang terdapat dalam surat Al-Kahf tentang sebuah optimisme. Selain sebuah optimisme, cinta juga dimasukkan dalam kriteria hipogram potensial dalam analisisnya karena diyakini dengan cinta, rasa optimisme itu akan tumbuh dalam sebuah pengharapan.¹

1 Abdul latif dan Nur Safitri, *Asy-Syi’ru “Man ‘Allamanī Ḥubban Kuntu lahu ‘Abdan” fī Nizār Qabbani (At-Taḥfīl As- Sīmiyāi fī Michael Riffaterre*. Jurnal IJALT. Vol. 1. No. 02, Juny-December 2019192.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ahmad Rais. TM. Ia mengkaji pembacaan semiotik Riffaterre yang terdapat dalam *Dīwān* atau kumpulan puisi Imām Syāfi'ī yang bertemakan tentang motivasi belajar. Penelitiannya itu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan semiotik. Peneliti berhasil mengungkap pembacaan heuristik dan hermeunetik pada objek yang dikaji, puisi pertama yang berjudul ilmu dan takwa mengandung matriks tentang indikator keberadaan seorang pemuda ada pada ketakwaan dan ilmunya, selain matriks ia juga mengungkap hipogram yang ada dalam puisi “jalan memperoleh ilmu” mengandung substansi pesan hikmah dari Imām Syāfi'ī. Hal tersebut tentunya merupakan korelasi maksud yang sama sebagai bukti eksistensi pemuda dalam implementasi ilmu dan ketakwaannya.² Tulisan ini mengangkat tema yang cocok bagi akademisi dan penelitiannya sudah terarah kepada maksud yang dituju yaitu beberapa pembacaan tokoh semiotik Riffaterre namun dengan metodologis yang pas dan obek formal yang sesuai.

Semiotika Riffaterre ini begitu diminati akademisi dalam menjalankan penelitian, sama halnya dengan yang ditulis oleh Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga yang meriset pembacaan heuristik dan hermeunetik dalam sebuah karya sastra berupa syair juga, pemilihan objeknya tertuju kepada ketidaklangsungan ekspresi dalam syair *al-hikmah wa al-Mauizoh* dalam *Dīwān* atau kumpulan puisi Maḥmūd Al-Warraḡ. Metode kualitatif deskriptif ia memanfaatkan dalam membedah penelitian ini, ia juga menemukan hasil penelitiannya dari pembacaan heuristik yang mengandung arti bahwa manusia memang banyak melakukan kesalahan namun harus tetap saling memaafkan, namun jika dari sisi pembacaan hermeunetik maka hakim lah yang menuntut dirinya untuk memaafkan kesalahan orang lain. Ia juga menemukan penyederhanaan oposisi biner maaf dan salah, hina dan mulia serta matriksnya tentang kearifan seorang hakim.³ Pemilihan objek penelitian serta teori yang digunakan sudah cukup cocok dalam meriset masalah yang diangkat dalam jurnalnya.

Dengan adanya telaah pustaka dari berbagai penelitian yang sudah diuraikan diatas dan kajian atau teori yang digunakan juga relevan dengan

2 Ahmad Rais, *Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre Dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'ī Tentang Motivasi Belajar Dan Keutamaan 'Alim*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Diwan. Vol. 5. No.1.

3 Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga, *Syair Al-Hikmah Wā Al-Mauizoh Fī Dīwān Al-Warraḡ (Analisis Semiotika Riffaterre)*. PENAOQ:Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata. Vol. 1, no. 1, 2020.

penelitian yang dilakukan pada tulisan ini, semoga penelitian ini akan lebih mudah dan melengkapi apa yang kurang dari penelitian sebelumnya dan menjadi perbandingan agar menghindari kesamaan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penjabaran datanya diungkapkan dalam bentuk deskripsi atau gambaran yang menggunakan cara interpretasi. Dengan menguraikan beberapa urgensi penelitian tersebut tentunya akan membantu penulis dalam membedah penelitian yang sedang dijalankan dan tentunya menemukan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini diantaranya ialah bagaimana pembacaan heuristik dalam syair “*Miṣro tatahaddas ‘an nafsihā*” karya Hafiz Ibrāhīm dan bagaimana pembacaan hermeunetik atau retroaktif dalam syair “*Miṣro tatahaddas ‘an nafsihā*” karya Hafiz Ibrāhīm?. Dengan dirumuskannya berbagai permasalahan tersebut diharapkan penelitian akan lebih terfokus dan tidak keluar dari batasan-batasan dari masalah yang sudah dirumuskan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Semiotika Michael Riffaterre

Seiring berjalannya waktu, kajian semiotika kian marak di kalangan ilmuwan, linguist, sastrawan, filsuf dan yang lainnya yang ingin mengungkap tanda-tanda baik pada suatu teks atau fenomena yang ada di alam semesta ini, alam dalam pandangan semiotika dianggap sebagai teks yang bisa dikaji oleh seseorang dalam pengungkapan tanda-tandanya baik yang tampak maupun abstrak. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba untuk mengungkap tanda-tanda tersebut melalui konsep yang dicerminkan oleh Michael Riffaterre yang juga memandang alam sebagai teks yang penuh tanda-tanda, tanda-tanda tersebut juga terdapat dalam karya sastra puisi.

Sebuah puisi yang perwujudannya adalah dalam sebuah teks pasti memiliki tanda yang tersirat sehingga perlu kiranya sebagai peneliti menelusuri apa yang ada dibalik tanda itu, untuk mengulik lebih dalam lazimnya harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan dalam menyingkap tanda-tanda yang tersembunyi itu. Dalam hal ini peneliti memilih pendekatan semiotika yaitu pendekatan yang fokus kajiannya terpusat kepada tanda-tanda serta karena objek material yang dijadikan tujuan akhir analisis adalah berupa puisi maka seorang ahli semiotika Michael Riffaterre menjadi pinangan dalam menyelaraskan penelitian ini agar lebih terarah, karena dalam konsep yang ia bangun, fokus perhatian paling dominan adalah kepada pembacaan-pembacaan terhadap puisi atau syair.

Ada baiknya sebelum kita melangkah lebih jauh pada konsep, peneliti menyuguhkan beberapa sejarah hidup Michael Riffaterre agar aspek historis dari pengarangpun tak dilupakan. Tokoh semiotika yang satu ini memiliki nama lengkap Michael Camille Riffaterre. Ia lahir di Bourgneuf, Prancis pada tanggal 20 November 1924 dan tutup usia di New York Amerika pada 27 Mei 2006. Singkat cerita perjalanan studinya, pada tahun 1941 ia pernah belajar di Universitas Lyon Prancis, kemudian melanjutkan program Magisternya di Universitas Sorbonne hingga lulus pada tahun 1947, tak berhenti disitu ia pun terus melanjutkan studinya hingga jenjang doktor di Universitas Kolumbia New York tahun 1955. Perjalanan studinya itu kemudian membuahkan hasil hingga menjadikannya sebagai pengajar di Universitas Kolumbia pada tahun 1964 hingga menjadi guru besar penuh serta guru besar Emeritus di tahun 2004. Usahnya yang gigih dalam belajar tidak main-main hingga menjadikannya seorang kritikus sastra Amerika yang menekankan pada analisis tekstual sebagai respons pembaca, bukan pada biografi maupun sikap politik pengarang.⁴ Riffaterre mempertahankan prinsip-prinsipnya sebagai seorang strukturalis dalam karyanya yang fenomenal, *Semiotics of Poetry* (1978). Selanjutnya pada tahun 1979, ia menerbitkan karyanya yang berjudul “La Production du Texte”, dan “Fictional Truth” pada tahun 1989. Riffaterre menjadi general editor pada “The Romanian Review” (1971-2000).

Terdapat ungkapan bahwa Riffaterre (1978) menunjukkan satu ciri penting dalam puisi yaitu “puisi dapat menunjukkan ekspresi konsep-konsep serta benda-benda secara langsung” maksudnya adalah suatu hal yang dikatakan oleh puisi dimaksudkan kepada hal lainnya, sehingga tampak jelas perbedaan antara bahasa puisi dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Riffaterre meyakini bahwasanya puisi ialah merupakan ekspresi tidak langsung, itu artinya suatu puisi pasti memiliki makna tersimpan dibalik bahasanya yang digunakan, ketidaklangsungan tersebut karena terbentuk oleh tiga hal yang mendasarinya yaitu: *pertama, displacing of meaning* (penggantian arti), *kedua, distorting of meaning* (penyimpangan arti) serta yang *ketiga,*

4 Siti Fatimah Fajrin, *Semiotika Michael Riffaterre, Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223*, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 2 Nomor 2 Desember 2019, Hlm. 149.

5 Kurniawan, Sholihin dan Mulyadi, *Figurative of Lo I Keta Spells In Society Of Bima: A Riffaterre Semiotics Research*, AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 3, no. 1, Juni 2019.

creating of meaning (penciptaan arti).⁶ Dan dari ketiganya itu terdapat tanda yang bergeser dari makna yang satu ke makna yang lain ketika suatu kata mewakili kata lainnya yang terfokus pada *displacing*. Erat kaitannya dengan puisi yang memiliki peran sebagai yang mengekspresikan bahasa secara tidak langsung, hendaknya bagi peneliti ataupun pembaca mengetahui berbagai bahasa yang sudah menjadi persetujuan bersama atau secara umum memiliki pemaknaan yang sama, karena akan sukar diungkapkan makna dari puisi tersebut apabila konvensi bahasa itu tidak dikuasai oleh pembaca atau peneliti, selain itu juga akan sulit membongkar makna yang ada didalamnya dan tujuan dari penelitian semiotika itu akan kurang terfokus pada titik tolaknya.

Ketika Riffaterre memperkembangkan teorinya dalam "*Semiotics of Poetry*" ia menyatakan bahwa yang berkompeten melampaui arti permukaan ialah pembaca, seperti halnya jika melihat seutas tali dalam pernyataan maka kita harus memperhatikan dan memusatkan fokus terhadap arti-nya, karena sesuatu yang digambarkan tersebut untuk menyatakan satuan-satuan informasi yang ada. Jika yang diperhatikan hanya arti sebuah puisi kemudian direduksi kedalam seutas tali rangkaian yang tak berkorelasi mungkin akan tiada artinya. Karena bahasa dalam puisi adalah tidak normal dan maknanya yang tidak langsung, maka pembaca harus memiliki kompetensi sastra agar bisa menghadapi ketidakgramatikalitas yang sering didapati dalam sajak-sajak puisi.⁷ Karena dalam balok ketidakgramatikalitas yang menghalanginya maka pembaca dipaksa dalam proses pembacaannya harus mengungkapkan suatu tingkat makna kedua yang akan menerangkan ciri-ciri ketidakgramatikalitas teks itu, utamanya akan diungkapkan suatu matriks struktural yang nantinya bisa di reduksi kedalam kalimat tunggal atau kata. Matriks tersebut juga penyimpulannya secara tidak langsung dan tidak nyata hadir sebagai kata atau pernyataan dalam sajak itu. Sajak mulanya dikaitkan dengan matriksnya dalam jenis pernyataan reguler, klise, kutipan, atau asosiasi konvensional. Dan versi tersebut dinamakan "Hipogram". Oleh karena matriks tersebutlah yang menyatukan sebuah sajak.⁸

Proses pembacaan dalam semiotika Riffaterre ini tersusun sebagai berikut:

- a) Mencoba membaca untuk "arti" biasa.

⁶ Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978).

⁷ Raman Selden, *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini cct. IV*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 126.

⁸ *Ibid.*, hlm. 126

- b) Menyoroti unsur-unsur yang tampak tidak gramatikal dan yang merintangi penafsiran mimetik yang biasa.
- c) Menemukan “hipogram” atau kebiasaan yang mendapat ekspresi yang diperluas atau yang tidak biasa di dalam suatu teks.
- d) Menurunkan ”matriks” dari “hipogram”, yaitu, menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata yang dapat menghasilkan “hipogram” dan teks itu.

2. Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeunetik Syair “*Miṣro Tatahaddas ‘an Nafsihā*”

a. Pembacaan Heuristik Syair *Miṣro tatahaddas ‘an nafsihā* (Mesir Berbicara Tentang Dirinya)

Dalam tahapan ini, pembacaan terhadap puisi berdasarkan struktur kebahasaannya.

Berikut ini enam bait pertama yang ada dalam syair “*Miṣro tatahaddas ‘an nafsihā*”:⁹

وَقَفَ الْخَلْقُ يَنْظُرُونَ جَمِيعًا كَيْفَ أَبْنَى قَوَاعِدَ الْمَجْدِ وَحْدِي؟!
 وَبُنَاةَ الْأَهْرَامِ فِي سَالِفِ الدَّهْرِ كَفَوْنِي الْكَلَامَ عِنْدَ التَّحْدِي
 أَنَا تَاجُ الْعَلَائِ فِي مَفْرِقِ الشَّرِّ قِي وَدُرَّاتُهُ فَرَائِدُ عِقْدِي
 إِنَّ مَجْدِي فِي الْأُولَيَاتِ عَرِيقٌ مَنْ لَهُ مِثْلُ أُولَيَاتِي وَمَجْدِي؟
 أَنَا إِنْ قَدَّرَ إِلَهُ مَمَاتِي لَا تَرَى الشَّرْقُ يَرْفَعُ الرَّأْسَ بَعْدِي
 مَا رَمَانِي رَامٍ وَرَاحَ سَلِيمًا مِنْ قَدِيمٍ عِنَايَةُ اللَّهِ جُنْدِي

Bait ke-1: Semua ciptaan berdiri melihat bagaimana aku membangun kemuliaanku sendiri.

Semua ciptaan (makhluk di alam ini) berdiri (memberikan penghormatan) dan melihat bagaimana aku (negara Mesir seolah diumpamakan manusia yang bisa berbicara) membangun (membuat) kemuliaanku sendiri. Terdapat struktur gaya bahasa *kalām khobarī* atau memberikan informasi, kalimat dalam bait ini juga menggunakan majas personifikasi atau dalam istilah *balaghah*nya adalah *isti’arah makniyyah* dimana suatu benda diumpamakan dengan sifat manusia yang salahsatunya adalah bisa berbicara, membangun, menciptakan aturan-aturan kemuliaan.

⁹ <https://arz.wikipedia.org/wiki/>

Bait ke-2: Dan bangunan piramida-piramida sejak zaman dahulu mencukupkanku bicara ketika menantang.

Dan bangunan piramida-piramida pada zaman dahulu (sejak masa lampau) sudah mencukupkanku (mencukupkan Mesir) untuk berbicara ketika menantang (yang lainnya). Kalimat dalam bait kedua ini juga sama-sama menggunakan majas personifikasi atau dalam istilah *balaghah*nya adalah *isti'arah makniyyah* dimana suatu benda diumpamakan dengan sifat manusia yang salahsatunya adalah bisa berbicara dan menantang. Struktur gaya bahasa yang ada berfungsi sebagai *kalām khobarī* atau memberikan informasi.

Bait Ke-3: Aku adalah mahkota tinggi di pemisah negara dan permatanya adalah keunikan tiada tara dari kalungku.

Aku (Mesir adalah) mahkota (yang) tinggi di pemisah (persimpangan negara) Timur dan permatanya (adalah) keunikan tiada tara (dari) kalungku (kalung Mesir). Pada bait ini masih sama menggunakan struktur *kalām khobarī* yang berfungsi memberikan informasi dengan struktur lainnya yaitu *majaz isti'arah makniyyah* atau personifikasi yang menyamakan sifat negara mesir seperti sifat Manusia yang bisa memakai kalung, permata dan memiliki kecantikan.

Bait ke-4: Sesungguhnya kemuliaanku selalu berada di permulaan jaman dahulu, apakah ada yang memiliki kemuliaan seperti permulaanku peradaban yang unggul sepertiku?.

Sesungguhnya kemuliaanku (kemuliaan Mesir) selalu berada di permulaan (awal-awal sejak) zaman dahulu, siapakah yang memiliki kemuliaan permulaanku yang sama sepertiku? (seperti Mesir). Dalam bait ini terdapat dua struktur *kalām* yaitu *khobarī* pada *shadr asy-syi'ri* dan *kalām insyā'ī* pada *'ajzu Assyi'ri* yang berfungsi sebagai tantangan, sampai bait ini pengarang masih juga menggunakan *majaz isti'arah makniyyah* yang menyamakan dengan sifat manusia yang memiliki kemuliaan.

Bait ke-5: Aku apabila Tuhan menetapkan kematianku maka kamu tidak akan melihat Timur mengangkat kepalanya setelahku.

Aku (Mesir), apabila Tuhan menetapkan (menakdirkan) kematianku (tidak bernyawa atau padam dimata dunia) maka kamu tidak akan melihat (negara) Timur yang mengangkat kepalanya (kemuliaannya, kerajaannya) setelahku (setelah negara Mesir). Lagi-dan lagi pengarang menggunakan *majaz isti'arah makniyyah* yang menyamakan negara dengan sifat

manusia yang bisa mengangkat kepalanya dan fungsi kalimatnya untuk memberikan informasi.

Bait 6: Tidak ada orang yang ingin menjatuhkanku akan beristirahat atau kembali dengan selamat, karena sejak dahulu pertolongan Allah adalah bala tentaraku.

Tidak ada orang yang menjatuhkanku (dan ia) akan kembali (ke asalnya) dengan selamat, karena sejak dahulu pertolongan Allah (selalu menjadi) bala tentaraku. Bait ini juga sama-sama masih didominasi oleh penggunaan *majaz isti'arah makniyyah* yang menyamakan negara dengan sifat manusia yang bisa dijatuhkan dan ditolong.

b. Pembacaan Hermeneutik dalam Syair *Miṣro tatahaddās 'an nafsihā* (karya Hafiz Ibrāhīm)

1) Hipogram Potensial

Pada pembacaan kali ini termasuk pembacaan tingkat kedua dan terfokus pada satuan makna syair yang terpadu dan utuh, yang mana dalam syair karya Hafiz Ibrāhīm ini menggambarkan kebanggaan seorang penyair terhadap negaranya yaitu Mesir, sehingga dari judulnya pun dibuat seolah Mesir bisa berbicara mengungkapkan keagungan dan kemuliaan dirinya hingga negara-negara lain pun memusatkan perhatian mereka pada Mesir yang bisa membangun kemuliaan dan peradabannya sendiri, hal ini tergambar dari bait pertama syair tersebut yang mengungkapkan “Semua makhluk berdiri terkagum-kagum melihat bagaimana aku membangun dasar (peradaban) kemuliaanku sendiri”.

Keagungannya juga digambarkan oleh bangunan kuno yaitu piramida-piramida yang menjulang tinggi sebagai salah satu keajaiban dunia yang cukup membuat negara lain terdiam melongo dibuatnya seperti yang diungkapkan penyair pada bait kedua “Dan bangunan piramida-priramida sejak zaman dahulu cukup menjadi ungkapan (kebanggan) ketika aku menantang (yang lainnya)”.

Tidak cukup sampai disitu, Mesir mengakui dirinya sebagai mahkota diantara pemisah negara-negara Timur yang terhias dengan keunikan yang tiada tara yang tergambar pada bait ketiga “Aku adalah mahkotanya pemisah dengan negara Timur, yang memiliki keunikan tiada tara dari kalungku”. Selain itu kemuliaan yang dimilikinya sudah ada sejak awal-awal mula adanya Mesir dan pertama-tama membuat fondasi peradaban sejak zaman kuno hingga

pada saat itu tidak ada yang menandinginya, ini terhubung dengan kalimatnya di bait keempat yang berisi “sesungguhnya kemuliaanku sudah ada sejak awal-awal zaman dahulu, maka siapakah yang memiliki kemuliaan awalan sepertiku?”.

Kebanggaan dan rasa syukur negara Mesir juga tergambar ketika terangnya tak pernah redup atau mati, karena apabila ditakdirkan oleh Allah untuk redup, maka negara-negara di Timur tak akan ada lagi yang mengangkat kebanggaannya kecuali Mesir. Dan negara lain tidak akan bisa melihatnya lagi. Merupakan interpretasi dari bait kelima yang berbunyi “aku, apabila kematianku telah ditakdirkan oleh Tuhan, maka kamu tidak akan bisa melihat lagi (negara) Timur yang mengangkat kepalanya setelah aku”.

Berbagai pernyataan yang menguatkan bahwa Mesir adalah negara yang sangat bersyukur dan bangga karena diberikan kemuliaan dan dapat membangun kemuliaannya secara independen, maka negara lain yang berusaha mengusik bangsa Mesir dan menjatuhkannya tidak akan bisa kembali dengan selamat karena pertolongan Allah selalu menjadi bala tentara yang menyelamatkan Mesir sejak dahulu. Maksud tersebut tertuang atas bait syair ke 6 yang berbunyi “tidak ada orang yang ingin menjatuhkanku kecuali ia akan kembali tidak selamat, karena sejak dahulu pertolongan dari Allah selalu menjadi bala tentaranya Mesir.

2) Hipogram Aktual

Dengan berbagai kebanggaan yang diungkapkan oleh syair tersebut, Mesir berada pada peradaban yang tinggi dan adanya puisi tersebut sebagai refleksi dari rasa syukur atas apa yang dimiliki negara tersebut, baik secara peradaban, keilmuan, simbol-simbol keagungan dari bangunannya, pertolongan Tuhan yang selalu datang padanya, kenyataan sejarah kemuliaan Mesir sejak dahulu yang sudah tergambar berhubungan dengan teks terdahulu dan teks tersebut terdapat pada ayat-ayat Al-Qur’ān yang menyebutkan Mesir serta menjelaskan keutamaan-keutamaan yang ada di negara Mesir, hubungan ini disebut hubungan intertekstual dimana pada hubungan intertekstual.

Hubungan-hubungan intertekstual tersebut terdapat pada ayat-ayat berikut:

a) Surat Yūnūs Ayat 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا
وَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

b) Surat Yūsuf Ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن
يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ
وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

c) Surat Yūsuf Ayat 99

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ
إِن شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ

d) Surat Az-Zukhruf Ayat 51

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَبْقُومَ الْيَسْرَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ
الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Selain itu penyebutan kata Mesir secara tidak langsung juga disebutkan berkali-kali di dalam Al-Qur'ān dan dari kesemua teks tersebut yang menggambarkan bahwasanya negara Mesir termasuk negara yang aman, dan negara ini sudah menjadi bukti sejarah keberadaan Nabi-Nabi dan raja-raja zaman dahulu yang pastinya warisan sejarah itu menambah kebanggaan Mesir sebagai negara yang dilimpahi banyak anugerah oleh Allah. Tes lama ini berhubungan dengan teks syair yang diciptakan oleh Hafiz Ibrāhīm pada judul yang dijadikan objek penelitian ini.

3) Model, Matriks dan Varian

Matriks dalam syair ini adalah kata "مَجْدِي" yang berarti kemuliaanku menggambarkan keutamaan yang dimiliki oleh negara Mesir, kata ini mewakili keseluruhan bait pada syair "*Miṣro tatahaddas 'an nafsihā*" karya Hafiz Ibrāhīm. Penarikan kesimpulan pada kata ini dikarenakan isi dari syair tersebut hamper semuanya merupakan ungkapan kebanggaan Mesir terhadap segala anugerah yang dimilikinya, Mesir merasa cukup spesial diantara negara-negara lain karena memiliki peradaban-peradaban yang unggul dalam segala aspek, hal itu merupakan suatu kemuliaan yang sangat besar yang

menjadi representasi dari rasa syukurnya sehingga dituangkan dalam sebuah syair.

Model dalam setiap bait adalah kata "أنا" dan atau padanannya adalah dlamir mutakallim "ي" yang berarti aku, saya, ku. Penggunaan dlamir dan kata tersebut terjadi banyak pengulangan pada hampir keseluruhan bait yang ada. Dari model tersebut maka dihasilkan varian-varian yang akan menjadikan makna lebih spesifik terhadap teori Riffaterre.

Varian yang ada dalam setiap bait hampir semuanya sama, bait pertama *ḍamir mutakallim* "ي" pada kata "وَحْدِي" yang maksudnya ialah aku sendiri dimana termasuk sebuah kebanggaan apabila dapat melakukan sesuatu secara independen dan apa yang dilakukan itu berhasil membuat kepuasan baik untuk diri sendiri apalagi sampai disaksikan oleh orang atau negara lain.

Varian pada bait kedua juga terdapat pada *ḍamir mutakallim* "ي" pada kata "كَفُونِي" yaitu mencukupkanku, artinya Mesir tidak perlu lagi mengungkapkan sesuatu dan berdebat dengan yang lainnya untuk membela dirinya, karena hanya dengan bukti bangunan piramida-piramida yang agung dan menjulang tinggi tersebut sudah cukup untuk menantang yang lainnya yang berusaha untuk mendebat dan menyerang.

Pada varian bait ke-3 juga menggunakan kata "أنا" atau aku, saya sebagai padanan dari kata ganti di bait-bait sebelumnya menjadi suatu hal yang menunjukkan jati diri dan kebanggaan karena Mesir telah menjadi mahkota dan ikon negara Timur yang terhias dengan permata dan bersinar hingga pandangan dunia tertuju padanya.

Bait keempat variannya juga menunjukkan sebuah kebanggaan pada penggunaan *ḍamir mutakallim* "ي" karena kemuliaan yang dimiliki Mesir sudah didapatkan sejak awal-awal berdirinya Mesir sudah dimuliakan oleh Tuhan.

Masih varian yang sama pada bait kelima dan keenam dengan penggunaan *ḍamir mutakallim* "ي" menunjukkan kepemilikan negara Mesir terhadap anugerah Tuhan yang dilimpahkan padanya hingga orang yang akan menghalangi jalan atau mencoba menyerang Mesir pasti akan kembali tidak selamat karena selalu mendapat pertolongan Tuhan sebagai bala tentaranya.

C. Kesimpulan

Dalam syair “*Miṣro tatahaddas ‘an nafsihā*” karya Hafiz Ibrāhīm terdapat temuan dari hasil pembacaan heuristik yang terdapat pada struktur kebahasaannya, serta hermeunetik dimana dapat ditemukan hipogram baik potensial maupun aktual yang juga banyak hubungan intertekstual dengan ayat-ayat Al-Qur’an seperti surat Yunus, Yusuf dan Zukhruf. Selain itu matriks, model dan variannya juga muncul yang banyak terwakili oleh penggunaan kata “aku” serta *dlamir* yang menyerupainya sebagai bentuk kebanggaan dan bentuk syukur terhadap apa yang sudah dilimpahkan oleh negara Mesir.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Kariim

Akastangga, Muhammad Dedad Bisaraguna. 2013. *Syair Al-Hikmah Wā Al-Mauizoh Fī Dīwān Al-Warraq (Analisis Semiotika Riffaterre)*. PENAOQ:Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata. Vol. 1, no. 1.

Fajrin, Siti Fatimah. 2019. *Semiotika Michael Riffaterre, Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223*, Al Furqan: Jurnal Imu Al Quran dan Tafsir, Volume 2 Nomor 2 Desember.

https://arz.wikipedia.org/wiki/%D9%85%D8%B5%D8%B1_%D8%AA%D8%A%D8%AD%D8%AF%D8%AB_%D8%B9%D9%86_%D9%86%D9%81%D8%B3%D9%87%D8%A7

Kurniawan, Sholihin dan Mulyadi. 2019. *Figurative of Lo I Keta Spells In Society Of Bima: A Riffaterre Semiotics Research*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 3, no. 1, Juni.

Latif, Abdul dan Nur Safitri. 2019. *Asy-Syi’ru “Man ‘Allamanī Ḥubban Kuntu lahu ‘Abdan” li Nizār Qabbani (at-Taḥlīl as- Sīmiyāi li Michael Riffaterre)*. Jurnal IJALT. Vol. 1. No. 02, Juny-December.

Nyoman Kutha Ratna. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rais, Ahmad. 2020. *Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre Dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi’I Tentang Motivasi Belajar Dan Keutamaan ‘Alim*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Diwan. Vol. 5. No.1.

Riffaterre, Michael. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Selden, Raman. 1996. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini cet. IV*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.